

PENGARUS UTAMAAN PENDIDIKAN DAMAI (*PEACEFUL EDUCATION*) DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Solusi Alternatif Upaya Deradikalisasi Pandangan Agama)

EKA HENDRY AR.

*Dosen Jurusan PAI FTIK IAIN Pontianak & Direktur Center for Acceleration
of inter-Religious and Ethnic Understanding (CAIREU IAIN Pontianak)*

ABSTRACT

One of the issues facing the contemporary world society is the increasing escalation of violence (including radicalism under the pretext of religion). At least, we can remember the events closest to the writing of this article i.e. bomb attacks in France and in Thamrin Jakarta. This phenomenon signifies that radicalism is continuing to grow and becoming a threat to modern society. It also has affected all parties in some way, and therefore all should take part in preventing such violent acts from occurring in the future. Among the institutions that have a role in suppressing radicalism under the name of religion is an educational institution, especially religious educational institutions. Ironically, the institution itself is still facing serious problems, including the issue of peace which has yet to be a mainstream premise of Islamic religious education. The themes of peace education are merely a fragmented material. This paper offers a principal concept of peace education and its practical forms developed from the Qur'an. Therefore, this paper is a review of the normative Islamic perspective on peace and conflict. Peace education is expected to shape the community (especially students) to be independent and literate with efforts of peace building and conflict resolution. The purpose of this article is to explore the Islamic perspective on peace, which can be developed in the instruction of Islamic education both in the school and *madrassa*.

Keywords: Peace Education, Radicalism, Peace Building, Conflict Resolution, Islamic Education, Peace-Education Mainstreaming, Transformation approach

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan komponen penting dalam upaya melakukan penetrasi dan transformasi kesadaran, sikap dan perilaku manusia. Terutama pendidikan dalam artian proses pembelajaran yang diselenggarakan secara sadar dan terencana. Karena melalui proses pendidikan dan pengajaran yang terencana dengan baik, upaya mengem-

bangkan potensi konstruktif, akan dapat tercapai. Maka tidak berlebihan jika ada yang berpandangan bahwa, masa depan sebuah bangsa ditentukan oleh bagaimana bangsa tersebut mengembangkan sistem pendidikannya. *Mafhum mukhalafah*-nya, bangsa yang mengelola sistem pendidikannya dengan serampangan, maka besar kemungkinannya bangsa tersebut akan terbelit dengan persoa-

lan kemanusiaan.

Sebagaimana dikatakan di atas lembaga pendidikan berperan sebagai sebuah proses *social engineering* untuk melakukan penetrasi secara halus (*penetration of pacifique*) tentang pandangan dunia, nilai dan gagasan kepada peserta didik, sehingga mendorong terjadinya proses transformasi pada ranah pemikiran, kesadaran, sikap dan perilaku. Untuk mewujudkan maksud tersebut, tidak cukup hanya mengandalkan proses transfer pengetahuan dan nilai semata, akan tetapi perlu disertakan juga perubahan paradigma sistem pendidikannya. Mulai dari level struktural seperti regulasi-regulasi tentang pendidikan hingga level praktisnya seperti kesiapan sumber daya pendidik, dukungan dan partisipasi masyarakat serta *politic of recognition* dari pemerintahnya.

Sepanjang undang-undang tidak mencerminkan kehendak kuat untuk mendorong proses penetrasi dan transformasi tersebut, dan di sisi masyarakat dan stake holder pendidikan juga tidak memiliki keinginan yang juga kuat untuk perubahan tersebut, maka jangan berharap banyak lembaga pendidikan akan berhasil mencapai tujuan muliaanya.

Diantara isu penting dari kehidupan bernegara adalah isu tentang persatuan bangsa (integrasi), yaitu bagaimana menjaga kebutuhan NKRI di tengah heterogenitas masyarakat Indonesia. Heterogenitas dalam bidang keagamaan, sosial budaya, politik dan kewilayahan. Heterogenitas ini kita ketahui di satu sisi dapat menjadi faktor perekat (*centripetal*), namun di sisi lain jika tidak dikelola dengan baik berpotensi untuk menjadi faktor pemecah belah (*centrifugal*). Pengamalan konflik yang terjadi berkali-kali di berbagai wilayah di Indonesia, seperti konflik sosial antara kelompok suku di Sambas dan Sampit,

antara kelompok beragama di Maluku dan Poso atau antara sesama penganut agama yang sama seperti kelompok Islam Sunni dengan Ahmadiyah (termasuk juga dengan Syiah) di Jawa Barat dan Madura. Termasuk juga peristiwa yang paling mutakhir, serangan bom Prancis, serangan bom Tamrin Jakarta dan pengusiran dan pembakaran terhadap pengikut ex Gafatar di Kab. Mempawah Kalimantan Barat merupakan beberapa contoh kekerasan yang terjadi dan melibatkan kelompok umat beragama.

Diantara institusi yang diharapkan dapat mereduksi fenomena tersebut adalah dunia pendidikan. Pro kontra ini mengejala sekarang. Sebagian kalangan menuduh ini sebagai akibat dari “gagalnya” dunia pendidikan dalam membangun masyarakat multikultural, sementara yang lain berpandangan bahwa ini (baca: fenomena kekerasan) merupakan implikasi dari pemerintah “gagal” mengelola institusi pendidikan. Pendidikan masih dipandang sebelah mata, dianggap tidak lebih penting dari pembangunan infrastruktur fisik. Kita masih menaruh banyak harapan kepada dunia pendidikan untuk membuat perubahan mendasar.

Diantara wahana untuk menumbuhkan kesadaran tentang perdamaian, anti kekerasan dan pentingnya persatuan dan kesatuan adalah dengan memasukkan pesan-pesan perdamaian, toleransi, anti-kekerasan dan kebutuhan hidup bersama secara damai (*life together in harmony*) ke dalam muatan mata pelajaran. Mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) hingga Perguruan Tinggi. Termasuk juga ke dalam mata pelajaran keagamaan, seperti Pendidikan Agama Islam bagi lembaga pendidikan umum atau mata pelajaran keagamaan seperti aqidah akhlaq, fiqh, tafsir quran dan hadits serta sejarah kebudayaan Islam pada lembaga pendidikan Madrasah.

Sejauh ini, regulasi yang mengatur tentang dunia pendidikan belum memberikan perhatian yang memadai dalam upaya mendorong pendidikan damai (*peace education*). Dalam UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 atau Peraturan Pemerintah RI No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan tidak dinyatakan tentang urgensi pendidikan perdamaian. Demikian halnya dengan beberapa regulasi pendidikan yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama RI.

Baru beberapa tahun ini Kementerian Agama RI baru mulai menyadari tentang urgensi pendidikan perdamaian ini, hal itu setidaknya terlihat dari adanya deklarasi Pengajaran Islam Damai di Seluruh Indonesia¹. Acara tersebut dilaksanakan pada Pekan Ketrampilan dan Seni Pendidikan Agama Islam (Pentas PAI) ke VII di Asrama Haji Bekasi, selasa 11 Agustus 2015. Dalam kesempatan tersebut Menteri Agama RI mendeklarasikan bersama Dirjend. Pendidikan Islam, Kepala Dinas Pendidikan Propinsi dan Ka.Kanwil Kementerian Agama serta kurang lebih 1000 pelajar SD, SMP dan SMA yang mewakili 33 Propinsi di Indonesia.

Tulisan ini dihadirkan untuk menjawab persoalan tersebut, yaitu sebuah tawaran konseptual terhadap bentuk pendidikan damai melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk sekolah umum dan Pendidikan Keagamaan pada Madrasah. Artikel ini akan memfokuskan kajiannya tentang hal-hal berikut; Pertama, bagaimana konsep perdamaian dalam tinjauan normatif Islam; Kedua, bagaimana menterjemahkan muatan-muatan perdamaian dalam ajaran Islam ke dalam materi pengajaran PAI dan Pendidikan Keagamaan di institusi pendidikan formal.

1. Lihat Dirjen Pendidikan Kemenag Canangkan Islam Damai di Sekolah dalam <http://pendis.kemendiknas.go.id/index.php?a=detilberita&id=7690#.VIP-61trQwo>, Diakses 23 November 2015.

MENUJU PENDIDIKAN DAMAI (PEACE EDUCATION)

Dalam literatur Barat istilah pendidikan damai bukan merupakan istilah baru, karena sudah banyak penulis yang membincangkan dan mengembangkan gagasan dan aksi pendidikan damai. Ada beberapa definisi yang dikemukakan tentang pendidikan damai, diantaranya dalam versi UNICEF. Badan PBB yang menangani pendidikan ini mendefinisikan pendidikan perdamaian adalah proses mempromosikan pengetahuan, keahlian-keahlian, sikap dan nilai-nilai yang diperlukan untuk membawa perubahan perilaku yang memungkinkan anak-anak, pemuda dan orang dewasa untuk mencegah (*to prevent*) konflik dan kekerasan; menyelesaikan (*to resolve*) konflik secara damai; dan menciptakan (*to create*) kondisi yang kondusif untuk perdamaian, baik pada level antar personal, interpersonal, antar kelompok, nasional dan internasional. (Susan Fountain, 1999:1). Dari definisi ini dapat ditarik kata kuncinya adalah proses mempromosikan pengetahuan, keahlian, sikap dan nilai untuk mencegah, menyelesaikan dan menciptakan perdamaian pada setiap level.

Konsep pendidikan damai ini merupakan kelanjutan dari komitmen UNICEF tentang visi pendidikan dasar yang berkualitas yang menekankan perlu ada proses pendidikan yang mengajarkan tentang pengetahuan, keterampilan dan nilai tentang hidup dan bekerja bersama secara berdaulat dan berpartisipasi dalam pembangunan. Ini dapat dilihat pada agenda The Future Global Agenda for Children – Imperatives for the Twenty-First Century (UNICEF 1999, E/ICEF/1999/10 yang berkomitmen memastikan bahwa proses pendidikan dan pembelajaran membantu untuk membentuk 2 hal yaitu modal manusia untuk pertumbuhan ekonomi

dan modal sosial untuk toleransi, saling menghormati dan hak setiap individu untuk turut serta mewujudkan persamaan dalam kehidupan keluarga, komunitas dan ekonomi; dan melawan budaya kekerasan yang menjadi ancaman yang dapat menghancurkan kehidupan keluarga dan komunitas di banyak negara. (Susan Fountain, 1999:1)

Pendapat lain dikemukakan oleh Aghulor dan Iwegbu (dalam Babatunde Adeniyi Adeymi dan Mujidat Olabisi Salawudeen, 2014: 187) mengatakan bahwa pendidikan damai merupakan program untuk menanamkan kepada warga tentang relevansi perdamaian, baik dalam konteks kehidupan individu, komunitas dan nasional. Akbar Metrid (dalam Imam Machali, 2013:45) mengartikan pendidikan damai sebagai model pendidikan yang mengupayakan perberdayaan masyarakat agar mampu mengatasi konfliknya sendiri dengan cara kreatif dan tanpa kekerasan. Nilai-nilai yang termuat dalam pendidikan damai adalah rasa saling menghargai, mencintai, *fairness*, keadilan, saling kerjasama, dan toleransi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan pendidikan damai adalah membangun kemandirian pada masyarakat agar mampu secara mandiri membangun masyarakatnya secara damai dan mampu mengatasi segala persoalan yang timbul. Dengan kata lain, pendidikan damai menempatkan masyarakat (atau dalam konteks ini peserta didik) menjadi aktor utama dari proses *peace building* dan *conflict resolution*.

Kemudian, konsep pendidikan damai ini untuk memastikan agar terwujud perdamaian dunia. Bukan hanya damai dalam artian tidak ada konflik kekerasan (damai negatif), akan tetapi juga damai dalam artian positif yaitu teratasinya segala persoalan yang dapat menyebabkan timbul konflik ke-

kerasan, seperti ketidakadilan, penindasan, prasangka negatif, stereotype negatif dan rasa takut di bawah tekanan (*under pressure*). Pra kondisi ini yang menjadi cita-cita perdamaian dunia yang dimimpikan oleh berbagai pihak di dunia ini. Oleh karenanya tidak sedikit orang yang merasa perlu mengambil bagian dari proses tersebut.

Pendidikan damai, seperti halnya pendidikan pada umumnya, dimana dilakukan proses transfer pengetahuan, juga proses transformasi cara berpikir (*mind set*), sikap (*behaviour*) dan perilaku (*attitude*) melalui seperangkat pengetahuan dan nilai-nilai. Dalam konteks ini, pengetahuan dan nilai yang diutamakan adalah pengetahuan dan nilai yang berkenaan dengan pengetahuan. Kemudian, tujuan dari pendidikan damai, tentu saja bukan hanya sekedar menyetuh dimensi kognitif atau sebagai ilmu semata, namun yang paling mendasar adalah pada aspek praktis. Harapannya peserta dapat mengimplementasikan gagasan, pengetahuan, keahlian dan nilai-nilai di dalam kehidupan sehari-hari.

Menyadari arti penting pendidikan perdamaian, UNICEF menekan beberapa hal, diantara bahwa, pendidikan damai semestinya tidak hanya diberikan pada daerah atau negara yang dalam keadaan perang (berkonflik), akan tetapi juga untuk wilayah yang tidak terjadi konflik. Kemudian, pendidikan damai bukanlah pendidikan yang singkat, akan tetapi membutuhkan waktu atau proses yang sangat panjang. Serta yang tidak kalah penting, pendidikan damai seyogyanya tidak hanya dalam konteks lingkungan sekolah saja, akan tetapi semua komunitas masyarakat harus terlibat dalam proses pendidikan damai. (Susan Fountain, 1999:1)

Kemudian terkait dengan landasan atau postulat dari pendidikan damai ada beberapa pendapat para ahli seperti John Dew-

ey dan Ian M. Harris. Menurut John Dewey (dalam Imam Machalli, 2013:47) --yang merupakan salah satu tokoh yang dari awal mempromosikan urgensi pendidikan damai-- mengatakan ada tiga landasan nilai dari pendidikan damai yaitu nilai kepercayaan moralitas, nilai-nilai demokrasi dan nilai etika religius. Ketiga nilai ini harus menjadi landasan atau dasar implementasi pendidikan damai. Dimana pendidikan damai harus dapat membangun kepercayaan tentang nilai moralitas, dilaksanakan secara demokratis dan dibingkai dengan etika keagamaan. Jadi bukan pendidikan yang sekuler dan otoriter, yang cenderung mengabaikan aspek-aspek moralitas dan religius serta pemaksaan (seperti indoktrinasi). Untuk mewujudkan mimpi tersebut menurut John Dewey peran sekolah sangat tepat. Karena sekolah dapat berfungsi sebagai dasar perubahan yang dinamis dan membuat pola kehidupan masyarakat di atas perdamaian, serta melalui sekolah juga peserta didik dapat menyadari tentang urgensi membangun kehidupan nir kekerasan.

Ian M. Harris (2004: 6) ada 5 postulat utama dari pendidikan damai (*peace education*) yaitu; pendidikan damai menjelaskan tentang akar kekerasan, pendidikan damai mengajarkan alternatif terhadap kekerasan, pendidikan damai menyesuaikan *to cover* bentuk-bentuk kekerasan yang berbeda, perdamaian merupakan proses yang bervariasi menurut konteksnya dan terakhir konflik terjadi dimana-mana (*omnipresent*).

Pendidikan damai menjelaskan tentang akar kekerasan, dimaksudkan melalui pendidikan damai kita akan diingatkan atau menjadi sebuah peringatan tentang bahaya kekerasan. Melalui pendidikan damai anak berupaya mendekonstruksi tentang imej musuh terhadap orang lain. Postulat kedua memberikan pelajaran tentang berbagai strategi

perdamaian yang dapat digunakan untuk memahami persoalan kekerasan, seperti pengajaran tentang negosiasi, rekonsiliasi, perjuangan anti kekerasan dan menggunakan hukum yang dapat digunakan untuk mengurangi tingkat kekerasan. Postulat ketiga berupaya menjelaskan tentang ciri dinamis dari pendidikan damai (seperti peralihannya dan penekanannya) menurut tipe kekerasan yang ada. Melalui postulat yang keempat dilakukan proses menyatukan antara teori dan praktik pendidikan damai dengan norma-norma budaya tertentu. Dan melalui postulat terakhir menyatakan bahwa, para pendidik damai tidak dapat mengeliminasi konflik, akan tetapi mereka dapat memberikan para peserta didiknya dengan keahlian yang sangat bernilai dalam menangani konflik.

MUATAN PESAN PERDAMAIAN DALAM AJARAN ISLAM

Menurut Johan Galtung (dalam Eka Hendry Ar., 2009:66) agama berpeluang melahirkan tindakan kekerasan, yang dalam bahasa Galtung masuk kategori kekerasan budaya. Karena tidak jarang doktrin-doktrin agama dijadikan justifikasi terhadap tindakan penghakiman atau kekerasan terhadap pihak lain. Oleh karenanya, penting kita memahami apakah Islam secara implisit mengedepankan visi radikal tersebut.

Islam sebagaimana direpresentasikan dari namanya sudah secara eksplisit menggambarkan tentang pesan kepatuhan, kedamaian dan keselamatan. Islam bahkan dalam al-quran digambarkan sebagai *prophetic mission* dari seluruh Nabi dan Rasul. Itu artinya bahwa, risalah para nabi dan rasul Abrahamic adalah misi suci untuk mendorong terciptanya keselarasan, kedamaian dan keselamatan. Jika kemudian terjadi atas nama agama dan Tuhan umat beragama saling bermusuhan

satu sama lain, maka sebenarnya bukan berarti agama-agama tersebut membawa benih permusuhan dalam doktrin ajaran agamanya, melainkan karena faktor interpretasi dan kepentingan pragmatis (dan duniawi) manusia semata.

Tetap saja dalam inti terdalam dari doktrin agamanya menyuarakan pesan perdamaian dan keselamatan. Walaupun dalam faktanya, suara-suara kedamaian dan keselamatan tersebut terkadang kalah nyaring dibandingkan dengan pekikan kebencian antara sesama penganut agama di seantero pinggiran kesadaran beragama. Di sini terlihat, pekikan keras peripheral mengalahkan suara-suara halus perdamaian yang sebenarnya menggema di dasar terdalam konsep dan kesadaran setiap agama.

Memang ada kalangan yang berpandangan bahwa, dalam dataran praktis upaya mengembangkan *peacebuilding* di dunia Arab dan Islam pada umumnya akan lebih sulit. Setidaknya ini yang pernah dikemukakan oleh Mohammad Abu Nimer (dalam Oliver Ramsbotham et. all., 2007:311) bahwa upaya untuk mengembangkan strategi-strategi *peacebuilding* di Timur Tengah dan negara-negara Islam harus dipaksakan karena dominannya stereotype orang-orang Arab dianggap suka berkelahi (*bellicose*) dan memiliki pandangan dunia yang tidak toleran. Dengan kata lain bahwa, kekerasan merupakan sesuatu yang inheren di dalam agama dan budaya orang Arab. Tapi terlepas dari stereotype “keras dan tidak toleran” masyarakat Arab (tempat di mana Islam diturunkan), yang jelas Islam tidak sepenuhnya direpresentasikan masyarakat Arab. Islam adalah Islam seperangkat ajaran ideal yang berlaku universal yang menjangkau semua bangsa, budaya dan peradaban manapun.

Al quran sebagai sumber primer

ajarannya secara eksplisit menyatakan visi universal tersebut, termasuk cita-cita perdamaian. Riffat Hassan (2014:96) menyatakan bahwa, al-quran menekankan tentang pesan perdamaian. Adapun damai dalam perspektif al-Quran bukan semata berarti tidak ada kekerasan atau perang (*absence of war*), ini merupakan damai secara negatif. Namun dalam al-Quran damai lebih dari sekedar tidak adanya perang, akan tetapi ia merupakan pernyataan yang positif tentang keamanan dan manusia terbebas dari rasa ketakutan dan kegelisahan. Terma Islam mengandung arti penyerahan diri kepada Allah (*self-surrender to God*), kepercayaan yang benar kepada Allah. Bahkan menurut Riffat hampir semua halaman dari al-Quran ada kata-kata yang diderivasi dari akar kata *s-l-m* dan *a-m-n* (*salam/Islam* dan *aman*), yang nota bene menjadi akar dari kata Islam dan Iman.²

Kemudian secara eksplisit, baik dalam deretan ayat-ayat al-Quran dan Hadits Nabi Muhammad SAW dengan mudah dapat dikonfirmasi tentang visi perdamaian Islam. Konstruksi visi perdamaian tersebut dalam beberapa kategori seperti seperti nilai toleransi, ajakan kepada titik temu (*common platform*), saling menghormati dan menghargai kepercayaan satu dengan lainnya, keutamaan dalam memberi maaf, tidak melampaui batas dalam bertindak (termasuk memberikan hukuman), dorongan untuk membantu menyelesaikan masalah (resolusi konflik), dan perintah memerangi orang-orang yang melampaui batas tentu dengan koridor yang sangat tegas dan jelas.

Secara garis besar deretan ayat al-Quran yang berbicara tentang tema perdamaian dan perang dapat dikategorikan ke dalam

2. Lihat Qs. 2:209; 5:9, 65; 7:56,74; 11:85; 28:77-78; 29:36; :59:23; 5:16; 6:127-128; 13:19-24

tiga bagian yaitu pertama, konfigurasi ayat yang berbicara tentang **visi preventif** tentang konflik kekerasan, Kedua, **visi mekanisme penyelesaian masalah (*mechanism of conflict resolution*)**, dan Ketiga, **visi pelestarian perdamaian**. Kategori ini penulis buat berdasarkan pola transformasi konflik (*conflict transformation*) versi Paul Lederach.

Menurut Eka Hendry Ar (2009:107) transformasi konflik merupakan paradigma yang berupaya melihat konflik secara utuh bukan hanya terfokus pada penyelesaian konflik kekerasannya. Transformasi konflik tidak terjebak kepada pemahaman konflik secara *ad hoc*, tetapi mencari akar konflik yang menjadi pola berkelanjutan dalam setiap konflik. Dan melalui transformasi konflik diharapkan akan menyediakan kerangka perubahan yang diinginkan ke depan, sehingga perubahan yang ditimbulkan oleh konflik tidak menjadi sesuatu yang serampangan. Paul Lederach (dalam Eka Hendry Ar., 2009: 111) menekankan bahwa penanganan konflik tidak hanya pada saat konflik telah terjadi, akan tetapi juga harus memperhatikan kondisi pra terjadinya konflik, proses konflik dan pasca konflik kekerasan. Adapun level perubahan yang dianggap relevan untuk mendorong terwujudnya perdamaian yang berkelanjutan mencakup perubahan pada level personal, relasional, struktural dan kultural. Dengan kata lain, penanganan konflik untuk mewujudkan perdamaian, tidak hanya terfokus pada penanganan konflik kekerasannya, akan tetapi sebelum konflik terjadi atau setelah konflik terjadi juga harus dilakukan berbagai upaya.

Visi preventif adalah serangkaian ayat-ayat al-Quran yang memberikan perhatian pada bagaimana membangun sebuah masyarakat yang beradab, yang saling bahu membahu dalam kebajikan, saling menghar-

gai dan saling melindungi satu dengan lainnya. Dikatakan ayat dengan visi preventif karena jika gagasan ini terwujud maka tindakan kekerasan akan dapat dihindari atau minimal dipersempit ruang terjadinya.

Kemudian visi ayat tentang penyelesaian konflik merupakan ayat-ayat yang berbicara tentang mekanisme yang dapat ditempuh jika konflik terpaksa harus atau telah terjadi. Tidak ada jalan lain selain menyelesaikan konflik tersebut, bukan dengan pembiaran (*avoiding*) terhadap konflik yang ada. Ummat Islam bahkan dianjurkan untuk pro aktif dalam melakukan proses penyelesaian masalah konflik, seperti perintah untuk mediasi (*al-Ashlah*) jika ada saudara yang saling berkonflik. Kemudian perintah untuk melakukan qishas jika terjadi tindakan kekerasan fisik, dengan pembalasan yang setara. Atau perintah memerangi pihak-pihak yang mengkhianati perjanjian damai yang telah dibuat diantara saudara yang bertikai, sampai mereka kembali kepada jalan Allah (jalan kebenaran). Dalam konteks penanganan konflik modern pada level ini dikenal dengan berbagai tahapan mulai dari gencatan senjata (*ceasefire*) atau penghentian kekerasan fisiknya, kemudian membuka ruang negosiasi antara para pihak yang berkonflik (*disputant*). Jika negosiasi menemui jalan buntu, maka ada upaya mediasi. Jika mediasi juga gagal, maka ada mekanisme peradilan atau arbitrase. Dalam bahasa al-quran upaya-upaya ini seperti *musyarawah* (negosiasi), *ashlah* (mediasi) dan *tahkim* (arbitrase).

Selanjutnya visi pelestarian perdamaian merupakan rangkaian ayat-ayat al-Quran yang berbicara tentang bagaimana kita memelihara kondisi aman agar lebih permanen atau berkelanjutan. Diantara ayat-ayat tersebut adalah himbauan atau seruan kepada manusia (khususnya umat Islam) agar menja-

Kategori Visi Quran Tentang Konsep Conflict Resolution

Visi Preventif	Visi Mekanisme Penyelesaian Masalah	Visi Pelestarian Perdamaian
<ul style="list-style-type: none"> • Ajakan untuk melakukan kebajikan (berlomba-lomba dalam kebaikan). Qs. 2:148, 195 dan 16:128. • Ajakan untuk saling memahami dan menghargai perbedaan. Qs. 49:13 • Ajakan untuk mencari titik persamaan (<i>common platform</i>) Qs. 3:64 • Ajakan untuk menghormati kepercayaan yang berbeda • Perintah atau larangan membunuh tanpa sebab yang dibenarkan syariah. Serta kemuliaan menjaga atau menyelamatkan nyawa manusia. Qs. 5:32 • Perintah berlaku adil kepada siapapun. Qs. 5:8 • Berdakwah secara baik dan bijaksana (termasuk berdebat dengan cara yang baik) Qs. 16:125 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Musyawaharah</i> (negosiasi), Qs. 2:233; 26:38; 3:159. • <i>Ishlah</i> (mendamaikan/rekonsiliasi /mediasi) pihak yang berkonflik. Qs. 49:9 • <i>Qishash</i> (untuk menghilangkan dendam dan menjaga kehidupan) Qs. 2: 178-179. • <i>'Afwun</i> (memafkan) • <i>Tahkim</i> (arbitrase) Qs. 4:35,114 dan 128; 49:9. • <i>qital</i> (memerangi) Memerangi pihak-pihak yang melampaui batas . Qs. 49:9 	<ul style="list-style-type: none"> • Umat terbaik (<i>khair al-ummah</i>) yang mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. (Qs. 3:110) • Perintah untuk saling mengenal atau memahami antara satu dengan lainnya. (Qs. 49: 13) • Himbauan untuk saling menghormati antara sesama umat manusia tidak peduli agama, bangsa dan warna kulit mereka (Qs.2:34; 38:72; 95:4) • Mendorong orang-orang Muslim untuk menolong orang lain dengan tindakan-tindakan yang terpuji. (Qs. 2:148; 2:177; 5:2). • Perintah untuk tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain yang telah beragama. Qs. 2:256.

di umat terbaik (*khair al-ummah*) yang mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, perintah untuk saling mengenal atau memahami antara satu dengan lainnya. (Qs. 49:13), saling menghormati antara sesama umat manusia tidak peduli agama, bangsa dan warna kulit mereka (Qs.2:34; 38:72; 95:4), saling tolong menolong antara sesama manusia (Qs. 2:148; 2:177; 5:2), saling berbagi (tolong menolong) dengan harta benda atau distribusi kekayaan (Qs. 57:7; 24:33; 8:28; 64:15; 4:6; 9:103; 92:18; 70:24; 51:19; 104:3-3; 59:7; 9:34) dan termasuk pula per-

intah untuk tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain yang telah beragama (Qs. 2:256). Manakala anjuran dan perintah ini diindahkan oleh manusia (khususnya umat Islam) maka situasi damai yang ada akan terpelihara dengan baik (*peace sustainability*).

Quran memberikan koridor yang cukup eksplisit dan praktis tentang *conflict resolution*. Al-quran tidak hanya memberikan tips-tips praktis akan tetapi juga menggariskan beberapa prinsip yang harus menjadi dasar dari proses tersebut. Seperti di kemukakan oleh George Iran (dalam Oliver Rams-

botham et. all., 2007: 312-313) bahwa dalam kasus *qishas* misalnya, ada batasan yang jelas dijelaskan dalam Qs. 2:178-179. Proses *musalaha* adalah perintah yang didasarkan pada transformasi dan pemberdayaan. Dengan kata lain proses resolusi konflik dalam Islam harus menekankan pada prinsip keadilan, pemberdayaan bagi orang-orang yang lemah, membangun solidaritas sosial dan dukungan publik. Islam menolak segala sesuatu yang melampaui batas, termasuk dalam hal penegakan kebenaran dan pencapaian keadilan³.

Konsep-konsep resolusi konflik seperti disebut di atas sebenarnya sudah dipraktikkan dalam berbagai masyarakat Muslim, termasuk di Timur Tengah. Menurut George Irani (dalam Oliver Ramsbotham et. all., 2007:312) bahwa, praktek *wasta* (mediasi berbasis patron), ritual *sulh* (penyelesaian/*settlement*) dan *musalaha* (rekonsiliasi) merupakan elemen-elemen kunci dalam praktek tradisional yang digunakan secara luas di seluruh desa di Timur Tengah. Artinya orang-orang Arab telah lama menterjemahkan gagasan Quran dalam kehidupan nyata. Atas dasar ini maka Oliver Ramsbotham dkk (2007:311-312) berkesimpulan bahwa, dalam upaya resolusi konflik perlu mempertimbangkan aspek kekayaan atau kekhasan budaya masyarakat karena boleh jadi konsep atau model resolusi yang dikembangkan di Barat belum tentu cocok bagi masyarakat dengan budaya yang berbeda seperti dunia Arab.

STRATEGI MENTERJEMAHKAN MUATAN PERDAMAIAN KE DALAM

3. Lihat Qs. 2:178. Pada bagian akhir ayat ini dikatakan "...barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang sangat pedih". Artinya penegakan hukum, pencapaian kebenaran dan keadilan harus dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, tidak boleh melampaui batas. Lihat juga surat-surat berikut: Qs. 42:39;

MATERI PENGAJARAN PAI DAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN

Pertanyaan kita berikutnya, ketika kita sudah mengetahui bahwa, visi perdamaian *embedded* dalam ajaran Islam (terutama kandungan al-Quran) adalah, bagaimana *break down* visi-visi tersebut ke dalam konteks pendidikan damai yang nyata. Dalam konteks ini, pendidikan yang dimaksudkan oleh penulis adalah pendidikan dan pengajaran materi agama Islam di lembaga pendidikan formal, baik Madrasah maupun Sekolah. Sejauh ini beberapa visi tersebut telah terakomodir dalam materi pengajaran PAI dan Pendidikan Keagamaan yang ada. Guru telah menyampaikan tentang materi tentang toleransi (*tasamuh*), menghargai dan memahami perbedaan serta kerjasama antara pemeluk agama. Namun muatan ini baru bersifat sisipan yang dimasukkan ke dalam pokok-pokok bahasan dalam mata pelajaran PAI (khusus untuk Sekolah) dan mata pelajaran agama seperti aqidah akhlak, fiqh, al-quran hadits, bahasa Arab dan Sejarah Kebudayaan Islam (khusus untuk madrasah).

Penulis meyakini bahwa, visi tentang pendidikan pendidikan damai (*peace education*) belum sepenuhnya dipahami atau dijiwai oleh para pendidik agama. Mereka hanya menyampaikan pesan perdamaian itu sebagai bagian dari pencapaian materi atau ketuntasan belajar, namun belum merupakan sebuah kesadaran atau kehendak untuk melakukan pendidikan damai. Oleh karena itu ada beberapa strategi untuk membangun pandangan dunia (*weltanschauung*) tentang urgensi pendidikan damai di kalangan para guru pendidikan agama (khusus yang beragama Islam). Meskipun untuk saat ini belum memungkinkan ada satu desain kurikulum khusus tentang pendidikan damai (*peace education*).

Pertama, Pengarus utamaan (*main-*

streaming) isu pendidikan damai. Isu pendidikan damai harus ditarik ke tengah pusaran kegiatan penanaman nilai-nilai agama dan moralitas, agar ia bukan lagi isu pinggiran (*marginalized issues*). Kemudian, isu ini juga jangan hanya sekedar pesan yang disisipkan dalam materi pelajaran, akan tetapi harus ada *political of recognition* dari *stake holder* pendidikan Islam bahwa, pendidikan damai merupakan sesuatu yang penting dan mendasak untuk dilakukan pada saat ini. Sehingga semua orang menjadi berkepentingan untuk mewujudkan cita-cita perdamaian yang dikehendaki oleh setiap manusia dan norma-norma agama.

Kedua, Mendorong literasi pendidikan damai di kalangan pendidik agama Islam. Para guru harus dibekali pengetahuan yang luas dan mendalam seputar pendidikan damai (teori dan praktik) dan kandungan al-quran dan hadits tentang gagasan/visi perdamaian. Kemudian para pendidik agama Islam harus lebih banyak melakukan telaah terhadap praktek toleransi yang pernah dipraktekkan oleh Nabi, para Khalifat Rasyidin dan para khalifah Islam setelahnya. Dokumen-dokumen seperti Piagama Madinah (*dustûr al-Madînah*), perdamaian Hdaybiyah (*Shulh al-Hudaybiyah*), Pernjanjian Umar (*al-'Uhdah al-Umariyyah*), Piagam penaklukan Konstantinopel (*Watsîqah Fath al-Qanthanthiniyyah*) merupakan beberapa dokumen historis yang membuktikan upaya menciptakan perdamaian oleh para tokoh-tokoh utama Islam. (Zuhairi Misrawi, 2010:203)

Ketiga, Mengakrabkan peserta didik dengan diskursus dan isu-isu *peace education*. Pengkayaan bahan bacaan tentang *peace education*, strategi pembauran, mengintensifkan komunikasi budaya antara lembaga pendidikan, festival kebudayaan dengan isu perdamaian. Gagasan tentang

compassionate dari Karen Amstrong (2013), teori The Harmony of Humanity dari Raghieb As-Sirjani (2015: 122) atau fiqh toleransi (*fiqh tasâmuh*) (Zuhairi Misrawi, 2010:202) merupakan diskursus-diskursus kontemporer yang harus dikenalkan kepada para pelajar mulai dari Tingkat Dasar sampai Perguruan Tinggi. Tentu saja disesuaikan dengan tingkatan perkembangan pada setiap levelnya. Gagasan *compassionate* dan *the harmony of humanity* merupakan konsep-konsep kunci dari ide besar tentang mewujudkan perdamaian yang berkelanjutan. Oleh karena sudah sepatutnya para guru agama memperkenalkan gagasan-gagasan ini kepada peserta didik dalam rangka membangun kepekaan dan kesadaran tentang arti penting kebersamaan, kerjasama, saling menghormati, saling menghargai, saling melindungi antara sesama umat manusia.

Keempat, Menuju konsep Pendidikan Damai secara mandiri. Untuk jangka panjang pendidikan damai dapat menjadi satu mata pelajaran tersendiri, bukan menjadi materi yang disisipkan pada mata pelajaran agama. Posisinya kurang lebih sama dengan kedudukan pendidikan karakter, seperti yang telah diakomodir dalam kurikulum terkini (K 13). Namun, muatan dari pendidikan damai sebaiknya tidak diajarkan seperti layaknya mata pelajaran lainnya. Materi ini harus diajarkan secara lebih fleksibel, baik dari segi waktu, strategi dan metode pembelajarannya. Agar peserta didik dapat mengkontekstualisasikan dan meresapi kandungan dari pendidikan damai, baik pada ranah kognitifnya, maupun pada ranah afektif dan psikomotoriknya. Anak bisa berpikir tentang urgensi damai dan konflik, bisa bersikap lebih terbuka (inklusif), toleran dan rasional serta dapat melakukan berbagai tindakan dengan muatan pendidikan damai, seperti kemampuan beker-

jasama, berkomunikasi secara lebih baik dan kemampuan dalam menyelesaikan masalah (*problem solving*).

Cambridge UK and Polity Press
Malden, USA.

DAFTAR PUSTAKA

Babatunde Adeniyi Adeymi and Mujidat Olabisi Selawudeen. 2014. The Place of Indegenous Proverbs in Peace Education in Nigeria: Implications for Social Studies Curriculum. *International Journal of Humanities And Social*. Vol. 4 No. 2 January, 2014. Published by Center for Promoting Ideas (CPI). USA.

Raghib As-Sirjani. 2015. *The Harmony of Humanity: Teori Baru Pergaulan Antarbangsa Berdasarkan Kesamaan Manusia* (terjemahan). Pustaka Al-Kautsar. Jakarta.

Susan Fountain. 1999. *Peace Education in UNICEF*. UNICEF. New York

Zuhairi Misrawi. 2010. *Al-Quran Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil'Alamin*. Pustaka Oasis. Jakarta.

Eka Hendry Ar. 2009. *Sosiologi Konflik (Telaah Teoritis Seputar Konflik dan Perdamaian)*. STAIN Press bekerjasama dengan Caireu STAIN Pontianak. Disponsori oleh WMC IAIN Walisongo Semarang dan NUFFIC Belanda. Pontianak

Ian M. Harris. 2004. *Peace Education Theory*. *Journal of Peace Education*. Volume I, Number 1, March 2004. Taylor & Francis Ltd. Carfax Publishing.

Imam Machalli. 2013. *Peace Education dan Deradikalisasi Agama*. *Jurnal Pendidikan Islam*. Volume II, Nomor 1, Juni 2013.

Karen Armstrong . 2013. *Compassion: 12 Langkah Menuju Hidup Berbelas Kasih* (terjemahan). Mizan. Bandung.

Oliver Ramsbotham, Tom Woodhouse and Hugh Miall. 2007 (Third Edition). *Conflict Resolution*. Polity Press